BAB IV

PEMBAHASAN MANAJEMEN KRISIS PADA TAKMIR MASJID AN-NUR SIDOARJO OLEH PIMPINAN DAERAH MUHAMMADIYAH

Analisis data yang akan disajikan oleh peneliti ialah berkenaan dengan bagaimana mencermati hasil pengumpulan data berupa wawancara kepada para narasumber dan dokumen-dokumentasi terkait sesuai dengan teori yang digunakan, yakni strategi penanganan infiltrasi *Shālafi* ke dalam takmir masjid An-Nur yang dilakukan oleh PDM Sidoarjo.

A. Krisis di Takmir Masjid An-Nur Berdasarkan Ciri-cirinya

Sebagaimana yang dijelaskan oleh Rhenald Kasali, bahwasanya ciri-ciri krisis bisa dilihat dari beberapa faktor diantaranya ialah yang peneliti jelaskan di bawah ini, sekaligus memetakan hasil penelitian di lapangan:

1. Kondisi fisik kantor/ sekretariat organisasi, yakni meliputi kebersihan dan kenyamanan lingkungan serta ketersediaan sarana prasarana terkait. Dalam konteks masjid An-Nur ini ialah meliputi:

   a. Kebersihan tempat mengaji atau selasar masjid

      Menurut hasil pengamatan dan pengalaman peneliti saat mengikuti kajian di An-Nur tempatnya sangat bersih dan rapi. Sebelum pengajian dimulai meja atau bangku kecil bisa diambil di tempatnya, dan seusai kajian jamaah atau takmir bagian kajian juga merapikan dan menata

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

meja/ bangku tersebut ke tempatnya semula. Bahkan di selasar masjid tempat kajian dilakukan itu juga ada seperti canopy yang melindungi dari percikan hujan bila hujan turun. Sehingga, pada saat kajian berlangsung dan hujan turun, jamaah tidak terkeca percikan air sehingga juga tidak basah. Kajian pun berjalan sangat lancar.

b. Penerangan (lampu) masjid

Penerangan lampu masjid cukup terang untuk kegiatan sholat atau kajian. Dikarenakan tiap menjelang magrib semua lampu baik yang di dalam atau di selasar masjid dinyalakan. Suasananya juga tidak terllau terang benderang dan tidak terlalu redup. Juga tidak ada lampu yang mati dan tidak diganti. Sehingga suasana penerangannya sangat mendukung aktifitas di masjid An-Nur.

c. Ketersediaan sarana prasarana untuk mengadakan kegiatan dan kajian (sekretariat masjid, mic dan pengeras suara untuk kajian, bangku untuk membaca dan tulis Al-Qur'an atau tema kajian, dll)

Peneliti dalam pengamatannya terhadap kajian di masjid An-Nur sudah sangat baik sekali. Karena mulai dari mic dan pengeras suara sudah disediakan. Ada bangku atau meja kecil untuk para jamaah pengajian. Selain itu juga didukung dengan perangkat elektronik modern yakni laptop dan LCD serta layarnya sebagai sarana Ustadz pengisi kajian dalam menyajikan data-data atau slide gambaran materi dakwahnya. Hal ini bisa menjadi media dakwah yang memudahkan para jamaah kajian dalam memahami nilai-nilai yang disampaikan oleh Ustadz.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ketua dan Anggota Takmir Masjid

Lebih dari separuh takmir masjid An-Nur ini yang menghadirkan dan mempertahankan keberadaan Ustadz *Shālafī* di An-Nur. Berikut yang disampaikan oleh Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo pada peneliti:

> *"Ketua takmirnya Pak Abdul Hamid ini ndak aktif, ndak mengontrol masjid. Sehingga pengajian Shālafī ini tetap. Jadi Takmirnya ini, ketuanya ini tidak aktif untuk ngontrol. Nah pengajiannya ini tetap. Baru, pada periode berikutnya tahun 2010. Baru itu kemudian kita perbaiki. Jadi kita geser. Pengurus? Pengurus takmir: 50% lebih, 60 % lah. Sampai segitu. Dan Ustadz nya banyak yang dari Shālafī itu. Jamaah ndak bisa membedakan. Ndak bisa membedakan. Lhaa, bahkan yang kemudian karena didoktrin bahwa kit andak usah berorganisasi karena menimbulkan bid'ah dan ta'ashob itu maka terjadilah pengambangan. Yang mempertahankan juga takmir. Karena takmirnya tadi kan hampir 60 (peneliti: persen) kan."*

Nah, mereka-mereka ini menurut peneliti, yang semestinya berpihak kepada muhammadiyah namun justru memasukkan pihak dari kelompok atau gerakan di luar Muhammadiyah. Hal ini berpotensi menimbulkan bibit-bibit perlawanan dan ketidakseragaman dalam membesarkan Muhamamdiyah. Inilah cikal bakal yang berpotensi mencipakan krisis di Muhammadiyah Sidoarjodari sisi SDM (takmir masjid). Bahkan efek dari hal itu merembet pada mengubah pemikiran dan keberpihakan jamaah Muhamamdiyah dari nilai-nilai Muhammadiyah itu sendiri.

3. Produk Andalan (Keutamaan Pemikiran Muhammadiyah dibanding dengan *Shālafī*)

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Kelebihan atau keutamaan Muhammadiyah dibanding *Shālafi*, atau bahkan NU, peneliti rasa ialah pada sisi pemikirannya. Dan bagaimana cara atau pendekatan bagaimana mubaligh-mubaligh Muhammadiyah itu menyampaikan nilai-nilai Islam terhadap para jamaah atau kadernya. Yakni dari sisi metode penyampaian atau pendekatannya adalah dengan landasan dalil yang kuat, melalui perbandingan dalil dan lebih absah, sehingga pertanggungjawabannya semakin kuat untuk dipahami dan diikuti. Sebagaimana yang disampaikan oleh Ustadz Masyhud sebagai Ketua PD Muhammadiyah Sidoarjo yakni kemudahan Muhammadiyah dalam menghadapi *Shālafi* itu ialah karena Muhammadiyah melakukan dakwah sampai dengan cara brain washing, sedangkan mereka dengan cara doktrin. Keterangan tersebut disampaikan dalam keterangan di bawah ini:

> *"Kalau NU menghadapi Shālafi secara Organisatoris, kalau meghadapi secara ideologis, kalah NU. Secara ubudiyah, kalah, ndak berani mereka. Dan secara politis, tapi kalau secara politis dan organisatoris itu rapuh, akan tergerogoti mereka. Kalau kita gampang, di pemikiran. Sebenarnya seandainya mereka kuat dasarnya dalam ubudiyah, ndak masalah sebenarnya itu. tapi karena mereka lemah dalam dasar ubudiyah, ya gampang diserang. Itu aja kok sebenarnya, sederhana. Kenapa kita bisa mengatasi dengan mudah? Karena kita tahu strategi mereka. Saya kira ndak berat menghadapi Shālafi itu, bagi Muhammadiyah gampang. Muhammadiyah untuk mengahdapi segala amaliyah, berdasrkan Qur'an Hadits. Kalau mereka bersandar pada doktrin. Kalau Muhammadiyah dewasa, sudah ndak doktrin lagi, tapi sudah brain storming, brain washing sudah. Disampaikan ya di pengajian itu.*
>
> *Cara-caranya diantaranya gini (sambil pergi mengambil buku tuntunan sholat): seperti*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *pengajaran sholat. (menunjukkan buku tuntunan sholat untuk 3 kalangan) Ini kalau untuk SD cukup dengan doktriner toh, doanya ini-ini aja. Sedangkan untuk yang SMP, nah, ini takbiratul ikhram, sesuai tuntunan yang dipakai oleh Muhammadiyah, dalilnya ini ini. Ini yang model SMP. Tapi kalau yang disitu itu model Mukhorronah, iya, seperti melafalkan niat. Seperti melafalkan niat ada dua pendapat, yang satu mengatakan sunnah, yang satu mengatakan bid'ah. Dasar dari yang mengatakan sunnah itu ini ini ini. Dasar dari yang mengatakan bid'ah itu gini gini. Ini untuk SMA sama umum. Iyah, iyah. Nah, sedangkan Shālafī, ga punya ini. Tingkat Shālafī masih disini (menunjuk buku untuk kalangan SMP). Masih disini. Nah, kalau NU, masih banyak yang disini (menunjuk buku yang untuk kalangan SD), sebagian saja yang disini (menunjuk buku untuk kalangan SMP). Iya, lha kita sudah disini. Jadi mengapa Muhammadiyah gampang menghadapi, karena lebih itu."*[79]

4. Konflik

   Sejauh ini tidak atau belum ada tanda-tanda atau gejala konflik yang ditemukan oleh peneliti baik dari keterangan-keterangan hasil wawancara dengan Ketua Takmir, Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo, atau juga jamaah kajian. Sehingga peneliti menganggap tidak ada konflik sebagai ciri/ gejala krisis.

5. Demo Takmir Masjid

   Tidak ada peristiwa demo takmir masjid yang peneliti temukan. Tapi kalau demo atau protes yang dilakukan oleh jamaah pasca penanganan krisis ada. Hanya, penulis akan menyampaikannya di bagian yang lain untuk dianalisis, bukan di sini.

[79] Masyhud, *Wawancara*, Kantor PDM Sidoarjo, 28 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

6. Proses atau Tuntutan Hukum

   Peneliti tidak menemukan adanya masalah hukum yang sedang dihadapi baik oleh Takmir Masjid An-Nur maupun Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo pada waktu-waktu yang bersandingan dengan upaya manajemen krisis ini dilakukan.

7. Bagian Keuangan

   Sejauh dari yang peneliti lakukan wawancara terhadap semua narasumber, tidak menemukan adanya infiltrasi atau pencaplokan dalam hal aset keuangan masjid An-Nur Sidoarjo.

Dilihat dari pemaparan analisis ciri-ciri krisis yang terjadi di masjid An-Nur tersebut ciri-cirinya lebih terlihat dari faktor digerogotinya pemikiran dari para takmir dan jamaah Muhammadiyah yang mengaji di An-Nur, dikalahkannya pemikiran Muhammadiyah yang bersifat brain storming itu dengan doktrin bahwa berorganisasi itu adalah bid'ah. Sehingga tidak dibenarkan berorganisasi atau hidup di dalam Muhammadiyah. Hal ini kemudian diketahui oleh peneliti menjadi potensi penolakan dan demo dari jamaah sebagai respon atas upaya manajemen krisis yang dilakukan oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo untuk menyelamatkan krisis di takmir masjid An-Nur sehingga menjadi tantangan yang harus dihadapi.

B. Bentuk Krisis Yang Terjadi di Takmir Masjid An-Nur

Telah diketahui dalam bab sebelumnya, bahwa ada kesmaaan akidah Islam dalam hal misi puritanisasi ajaran Islam sesuai Al-Qur'an dan Hadits. Namun, diantara keduanya memiliki perbedaan tentang penerapan akidah.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Peneliti memang tidak mendalami dalam hal penyebab perbedaan ini, namun lebih pada memotret akibat dari perbedaan ini yang menjadi salah satu bentuk infiltrasinya di bidang pemikiran. Hal ini diperkuat dengan keterangan dari wawancara dengan Ketua PDM Sidoarjo yang menyatakan bahwa persinggungan dalam hal urusan akidah Muhammadiyah:

> *"Jamaah Shālafi diajak masuk ikut ngaji disini. Tetapi jamaah Muhammadiyah tidak tahu. Karena mereka tidak membawa menyebut nama Shālafi. Iya. Dan banyak yang tertarik karena yang dibahas itu masalah-masalah ubudiyah itu. Barulah urusan akidah. Yah. Nah, awal masalah akidah itu diantaarnya ndak boleh ta'ashob. Kalau berorganisasi itu membuat orang berta'ashob. Sehingga berorganisasi itupun bid'ah, karena jaman Nabi ndak ada."*[80]

Dari penjelasan tersebut, mengimplikasikan pada banyak hal: yang pertama ialah bila ini masjid, maka pemanfaatannya ialah harus untuk seluruh umat muslim. Tidak boleh, orang *Shālafi* tidak boleh sholat atau ngaji di masjid An-Nur. Maka, masjid ini mestinya tidak boleh hanya dimanfaatkan oleh orang Muhammadiyah saja. Karena kalau begitu, masuklah kepentingan kelompok, bukan kepentingan Islam.

Implikasi dari pemikiran tersebut ialah tentang siapa yang paling menguasai tentang akidah dan amalan ubudiyah ajaran Islam. Sejauh mereka bukanlah organisasi, namun pemikiran mereka didakwahkan ke masjid-masjid *Shālafi*. Sehingga, mereka mendakwahkan kepada jamaah bahwa jangan

[80] Masyhud, *Wawancara*, Kantor PDM Sidoarjo, 28 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sampai mengaji pada Ustadz yang bukan dari kalangan *Shālafī*. Dan bahkan merembet pada persoalan lain.

> *"Mereka juga justru kemudian, karena kalau sudah tidak usah ta'ashob itu maka, kalau mereka sudah mantap, barulah mereka ngomong: jangan ngaji ke Ustadz yang bukan dari kalangan kita karena tidak jelas manhaj nya, itu. karena belum jelas manhaj nya, maka sistem keilmuannya jg belum jelas. Itu. Iya. Sehingga, jamaah ini harus ngaji ke dia dan tidak boleh ngaji ke yang lain. Sampai pernah terjadi memang, ketika mereka Ustadznya, apa, berhalangan hadir, diganti Ustadz lain di luar dari kelompoknya, mereka buyar, iya."*

Juga dalam hal pandangan terhadap ilmu pengetahuan antara *Shālafī* dengan Muhammadiyah memiliki perbedaan yang mencolok. Bila *Shālafī* menolak dialog atau perdebatan ilmu pengetahuan karena dianggap akan menimbulkan pertentangan dan fitnah semata, sebaliknya dengan Muhammadiyah. Kita telah memahami bahwa Muhammadiyah ialah organisasi Islam modern dan berkonsep berkemajuan. Hingga cara pandangnya terhadap ilmu pengetahuan lebih terbuka. Bahkan di banyak keputusannya menggunakan produk-produk ilmu pengetahuan, misalnya dalam menentukan hilal dengan metode hisab. Dengan mendasarkan pada bahwa waktu dan cuaca yang terjadi di berbagai tempat bisa berlainan, dirasa oleh Muhammadiyah metode hisab lebih sesuai.

Sedang dalam kelompok pemikiran *Shālafī*, mereka menganggap bahwa orang-orang sesudah zaman Salaf dan Khalaf yang menganggap baik memperdalam-dalam bahasa dan kata-katanya dalam pembahasan ilmu,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sehingga mereka menganggap dirinya lebih alim dan lebih mengetahui daripada orang-orang sebelumnya. Bahkan diantara mereka terdapat orang-orang yang berkeyakinan lebih pandai daripada Sahabat-sahabat Nabi yang terdahulu, karena katanya mereka lebih banyak mempunyai alasan-alasan dan keterangan-keterangan yang tidak dimiliki orang-orang terdahulu.[81]

Selain daripada persoalan pemikiran, kelompok pemikiran *Shālafī* ini menginfiltrasi takmir An-Nur juga dari sisi komposisi ustadz, komposisi pengurus takmir, dan juga jamaahnya. Bisa dikatakan, 80% dari Ustadz pengisi kajian di An-Nur ialah dari kelompok *Shālafī*. Mereka "memboyong" ustadz-ustadz dari kalangan mereka untuk mengisi kajian di An-Nur. Sedangkan kebanyakan ustadz-ustadz Muhammadiyah tidak banyak mengisi di di An-Nur. Pada kajian yang ustadznya dari *Shālafī*, jamaah kajiannya sangat banyak. Bahkan pada beberapa kesempatan, ketika ustadznya tidak datang, dan diganti dengan ustadz Muhammadiyah, jamaah banyak yang membubarkan diri.

Pada sisi yang lain, beberapa ustadz Muhammadiyah, karena banyak berinteraksi dengan ustadz *Shālafī*, gaya atau corak dakwahnya menjadi ke-salaf-salaf-an. Walaupun secara pemikiran masih sepakat dengan organisasi Muhammadiyah. tentu, hal ini menjadikan orang-orang atau ustadz Muhammadiyah tersingkir dari 'rumah'nya sendiri. Akibatnya, pemikiran-pemikiran Muhammadiyah terjegal dalam dakwah di wadah dan sarpras Muhammadiyah itu sendiri.

[81] Ibid., *Melacak Jejak Ahlus Salaf*, 61.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang terakhir adalah infiltrasi dari sisi takmir dan jamaahnya. Dikarenakan sudah ditunjukkan oleh pemikiran *Shālafi* bagaimana seharusnya umat Islam memanfaatkan masjid dan memilih Ustadz, maka yang terjadi ialah jamaah me-*request* nama Ustadz dan pengurus takmir menyediakan Ustadz *Shālafi* serta memerluas informasi Ustadz *Shālafi* dan mengundang mereka untuk meramaikan kajian di masjid An-Nur. Bahkan, banyak sekali jamaah yang bila Ustadz *Shālafi* tersebut menginformasikan dimana-mana saja mereka akan mengisi kajian, para jamaah itu mengejar sang Ustadz di tempat mereka mengisi kajian. Ada yang sampai ke luar kabupaten Sidoarjo. Hal ini seperti yang dijelaskan oleh jamaah kajian masjid An-Nur dalam kutipan wawancara di bawah ini:

> "*Ohh iya memang, kalau Ustadz dari salaf iku ngisi ngajinya dimana-mana kadang di Surabaya, kadang di Perak, Gresik, pokoke gak di Sidoarjo tok (peneliti: pokoknya tidak hanya di Sidoarjo saja). Jamaah yang disini juga sering ngikuti kajian kesana-sana. Kan soalnya sama bareng-bareng berangkatnya nanti siapa yang punya mobil akan ngajak siapa yang bisa ikut. Aku juga gitu, kalau badan sehat, fit, dan ada kajian disana-sana ikut bareng sama yang punya mobil, bahkan anak saya juga saya ajak.*"[82]

Juga ada nilai-nilai yang tertanam di salah satu jamaah, bila apa yang dikatakan Ustadz *Shālafi* itu bahkan disalahkan oleh pengurus Muhammadiyah atau disalahkan oleh orang-orang banyak, namun apa yang beliau katakana itu adalah kebenaran. Jadi yang benar itu memang tidak boleh dikurangi juga tidak

[82] Ermin Setyani, *Wawancara*, 3 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

boleh ditambahi. Hal itu sebagaimana disampaikan oleh seorang jamaah yang sama dengan keterangan di atas:

> *"Kan memang begini yah kalau Ustadz di pengajian itu bilang kalau memang Ustadz Shālafī itu kan ada bedanya dengan Muhammadiyah, misalnya masjid itu kan memang harusnya milik umat. Tapi oleh Muhammadiyah kan ini masjid jadi milik Muhammadiyah, ya tapi ya gimana ya tapi memang bangunnya ya dari Muhammadiyah dan jamaah Muhammadiyah e. Tapi ya memang benar juga kata Ustad Shālafī itu meski beberapa disalahkan sama Muhammadiyah atau orang-orang banyak tapi kan itu kan kebenaran, yang tidak boleh dikurangi atau ditambahi."*[83]

Dari keterangan-keterangan di atas peneliti memandang, pandangan yang begini ini semacam bentuk kuatnya infiltrasi pemikiran atau nilai-nilai yang ditanamkan oleh Ustadz *Shālafī* kepada jamaah Muhammadiyah.

Bila Otto Lerbinger membagi bentuk krisis ke dalam 5 bentuk, yakni: 1) krisis karena teknologi, 2) krisis karena konfrontasi, 3) krisis sebab tindak kejahatan. 4) krisis sebab kegagalan manajemen, dan 5) krisis karena adanya ancaman, peneliti menilai bahwa krisis yg terjadi di takmir masjid An-Nur Sidoarjo ini ialah masuk dalam 2 kategori bentuk, yakni krisis sebab kegagalan manajemen dan krisis karena ancaman dari luar.

Disebut kegagalan manajemen karena ternyata pengurus takmir masjid An-Nur sendiri tidak teguh pendiriannya terhadap nilai/ akidah Muhammadiyah sehingga mudah "terkontaminasi" oleh pemikiran yang berserberangan dengan Muhammadiyah. Disebut krisis karena ancaman dari luar karena adanya

[83] Ermin Setyani, *Wawancara*, 3 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

infiltrasi atau penyusupan di sisi pemikiran, gerakan, orang-orang *Shālafī* ke dalam takmir masjid An-Nur sebagai anak amal usaha dari organisasi Muhammadiyah tingkat Kabupaten Sidoarjo. Dimana dampak dari krisis tersebut berpotensi untuk menggerogoti pemikiran, orang-orang dan aset-aset Muhammadiyah Sidoarjo.

C. Penyebab Munculnya Krisis Dalam Konteks Penelitian

Sebagaimana yang dipaparkan dalam landasan teori, tentang faktor-faktor penyebab krisis ialah seperti yang dibawah ini:

1. Karena kesalahan manusia (*human error*)
2. Karena kegagalan teknologi
3. Karena alasan sosial (kerusuhan, perang, sabotase, teroris)
4. Karena berkaitan dengan bencana alam
5. Karena ketidakbecusan manajemen

Kalau dikontekskan dalam penelitian ini misalnya ialah jika itu karena faktor human error, contohnya seperti:

1. Divisi tabligh atau dakwah yang semestinya menyelenggarakan kajian setiap seminggu 3x ternyata dalam beberapa bulan tidak mengoordinasi hal tersebut, sehingga anggota takmir lainnya atau bahkan jamaah mengambil peran untuk itu tanpa koordinasi

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Ketua takmir, yang mestinya mengonrol segala kegiatan di masjid An-Nur, ternyata banyak tidak aktif di masjid sehingga bilamana ada diselenggarakannya kegiatan-kegiatan yang kurang baik menjadi terus berlangsung dan tidak ada yang mngingatkan atau menghentikannya.

Faktor kedua, karena kegagalan teknologi bisa saja menjadi penyebab krisis di takmir masjid An-Nur, misalnya seperti dalam konteks:

1. Kerusakan dalam pemasangan instalasi listrik, sehingga perangkat elektronik tidak bisa atau mengalamai gangguan dalam pemakaiannya, meliputi gangguan pada: lampu penerangan, pompa air, pengeras suara, dll;
2. Kerusakan perangkat alat elektronik atau ketidakmampuan menggunakan/ memanfaatkan alat elektronik pendukung kegiatan. Lebih detail seperti tidak mampu menghubungkan LCD dengan laptop atau computer, tidak mampu menghubungkan pengeras suara dengan laptop, tidak mampu men-*setting* penampilan *slide* ke bidang layar, dll;
3. Instalasi pengeras suara yang dipasang dengan kurang tepat, misalnya pengeras suara yang suaranya kurang keras, arah suaranya ke dalam ruangan bukan ke luar ruangan; dll.

Faktor ketiga berkenaan dengan alasan sosial seperti kerusuhan, terorisme, perang, sabotase mendadak, dalam konteks ini mungkin bisa terjadi bila misalkan terjadi demonstrasi yang diikuti dengan tindakan anarkisme dan perusakan fasilitas masjid. Bila hal itu terjadi, barangkali tidak hanya akan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

berdampak pada kegiatan kajian di masjid AN-Nur saja, tetapi juga kegiatan sholat baik yang wajib atau sunnah.

Faktor keempat sebab bencana alam bisa jadi bersifat umum. Namun bila dikontekskan p takmir masjid An-Nur ini peneliti analogikan dengan apa yang terjadi di masjid Nurul Azhar di Porong Sidoarjo yang terkena dampak dari bencana lumpur lapindo. Sehingga beberapa waktu bisa berdampak terkena banjir lumpur yang berpotensi merusak seluruh fasilitas yang ada di masjid. Atau lebih parahnya, bila bencana yang datang lebih besar lagi misalnya sebab longsor atau gempa yang merusak, maka tidak hanya fasilitas masjid yang rusak tetapi bahkan juga bisa merusak bangunan masjid. Yang pada akhirnya berdampak pada seluruh kegiatan di masjid tidak bisa terlaksana. Dan jangka waktu perbaikannya bisa jadi sangat lama bergantung kondisi aktual dimungkinkannya atau tidak segera dibangun ulang dan juga karena faktor dana pembangunan masjid yang pada umumnya perlu waktu dalam mengumpulkannya.

Faktor kelima ialah karena sebab ketidakmampuan manajemen, ada banyak contohnya. Peneliti dalam hal ini lebih mencontohkan bila sumbernya ialah manajernya atau ketua takmir dan atau organisasi yang mengontrol ketua takmir, seperti halnya:

1. Ketua takmir tidak menjalankan tugas dan fungsinya;

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

2. Anggota takmir dan ketua takmir tidak lagi ada harmonisasi dalam program dan kegiatan masjid, bisa jadi ada konflik, bisa jadi sibuk sendiri, sehingga jarang berkoordinasi;
3. Wakil atau Sekretaris atau Bendahara atau bahkan anggota takmir lainnya menjadi lebih mendominasi instruksi terhadap kegiatan-kegiatan di masjid; dll.

Lebih dalam apa yang sesungguhnya menjadi pokok penyebab krisis di masjid An-Nur Sidoarjo ini akan dipaparkan pada pembahasan strategi penanganan krisis. Dimana identifikasi penyebab krisis menjadi bagian dari pijakan untuk membuat strategi penanganan krisis yakni yang membicarakan sejauh mana Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo telah melakukan pemetaan/ identifikasi terhadap penyebab krisis dari anak organisasinya ini.

D. Peramalan Krisis Dan Dampak Infiltrasi *Shālafi* Ke Dalam Takmir Masjid An-Nur Sidoarjo

1. Tahapan krisis yang dialami

Sebagaimana yang telah dipaparkan dalam Bab 2 tentang tahapan krisis yakni ada tahap pra krisis/ prodromal, tahap akut, tahap kronis, dan tahap resolusi. Peneliti mencoba membaca peristiwa yang terjadi dengan kacamata teori ini.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

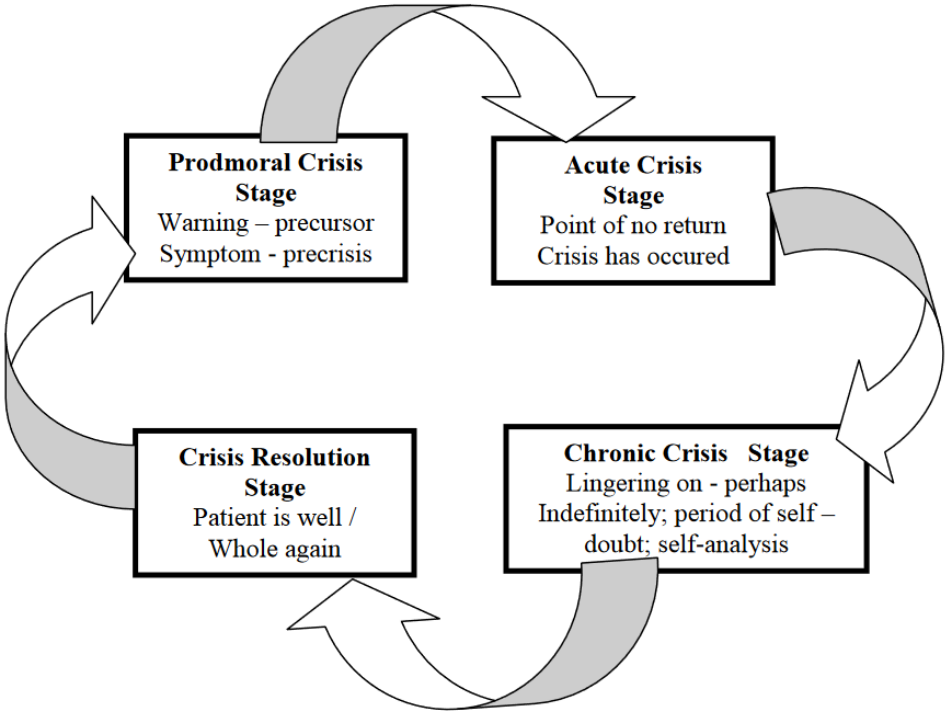

Jika didasarkan pada keterangan yang peneliti dapat, sebetulnya upaya masuknya *Shālafī* ke An-Nur ini sudah lama terjadi bahkan sudah sejak 6 tahun-an yang lalu. Maka sebetulnya hingga terjadi pergeseran pemikiran di tubuh takmir dan jamaah ini sudah bukan lagi cermin kondisi pra krisis, namun sudah masuk pada tahap selanjutnya. Sesuai dengan teorinya, menurut Kasali sebetulnya urutan itu tidak baku dalam arti bila satu fase pengendalian krisis tidak ditangani intensif kondisi krisis bisa terulang kembali. Berikut cuplikan wawancara dengan Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo tentang awal mula masuknya *Shālafī*:

> *"Waktu itu, waktu itu memang rumah saya jauh, di Tropodo Indah. Dan memang waktu itu Saya Sekretaris Daerah, jadi kurang banyak mengikuti. Nah, ternyata ehhh Muhammad Basan ini Dia memasukkan namanya ituuu Ustad*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *At-Tamimi (Shālafī) tapi ya masuk sini, almarhum. Haa itu, mulai dari situ. Jamaah-jamaah Shālafī masuk masjid sini bercampur dengan jamaah pengajian sini. Jamaah kita ndak tahu karena mereka tidak menggunakan istilah Shālafī. Tertarik, yang dibahas masalah ubudiyah. Setelah mereka tertarik, barulah urusan akidah….. Kemudian beliau juga mendtangkan Aunir Rouf Gufron yang dari Gresik itu. itu ikut ngisi disini, udah lama, sama. 2002-2005 an udah dimasukkan sini. Itu sampai 2006."*

Dalam hal ini menurut penulis terjadi sebaliknya. Bila dalam situasi pra krisis tidak segera ditangani, maka akan berdampak pada naiknya ke fase selanjutnya. Terbukti dengan tidak segera ditanganinya, maka persoalan ini tidak lagi hanya menyangkut 1-2 orang takmir, tapi sudah menggerogoti lebih dari separuh jumlah takmir. Dan menggejala di kalangan jamaah pengajian. Ini yang disebut dalam teorinya fase pra krisis ialah tahap *warning stage*. Karena pada fase ini krisis belum meledak atau belum menampakkan dampaknya secara konkret, maka jarang sebuah organisasi menyadari fase ini.

Sebab gejala fase ini memang ada yang jelas sekali, samar-samar, ada pula yang samar sekali bahkan tidak terlihat. Jelas sekali misalnya bila takmir memasukkan Ustadz yang sudah banyak diketahui sebagai orang *Shālafī*. Namun, bila Ustadz tersebut belum diketahui identitasnya, maka bisa jadi ini masuk kategori gejala yang samar-samar. Sebab setidak-tidaknya sudah bisa dipastikan bahwa yang bersangkutan bukan kader Muhammadiyah. dikatakan masuk dalam kategori samar bahkan tidak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

terlihat itu bila Ustadz yang mengajar ialah kader Muhammadiyah namun yang pemikirannya sudah bergeser pada *Shālafī*, namun tidak teridentifikasi atau tidak diketahui oleh takmir.

Dalam pandangan penulis, kemungkinan yang terjadi adalah sudah muncul gejala pertama dan kedua, yakni gejala yang jelas sekali atau gejala yang samar-samar. Tidak mungkin gejala yang kedua. Karena bisa dipastikan Ustadz-ustadz tersebut bukan dari Muhammadiyah. Bila misalkan sudah diketahui bahwa Ustadz yang mengisi kajian itu jelas teridentifikasi sebagai seorang *Shālafī*, prediksi peneliti, pihak Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo mungkin belum menyadari tingkat bahayanya sehingga tidak sesegera mungkin mengambil tindakan. Atau bisa jadi, kontrol terhadap takmir tidak kuat, begitu pula kontrol Ketua Takmir juga tidak kuat karena banyak tidak aktif di masjid.

Yang kedua, bila karena belum jelas/ belum teridentifikasi latar belakang keislaman Ustadz yang dimaksud, prediksi peneliti Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo belum mencium adanya potensi dampak negatifnya bagi Muhammadiyah, dan dianggap bukan masalah. Memang, mengidentifikasi hal-hal yang sifatnya samar dibutuhkan sebuah kepekaan yang mendalam. Bila tidak, maka krisis akan masuk ke tahap akut.

Bilamana sudah masuk tahap akut, akan ditandai kerusakan atau kekacauan sudah mulai bermunculan. Selain daripada itu reaksi mulai berdatangan, dan isu menyebar luas (terutama dalam konteks penangan

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

krisis oleh tim *public relations*). Kondisi ini bisa dilihat dari ketika Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo menyadari bahwa mulai ada keresahan dari para jamaah berkenaan dengan boleh tidak nya Ustadz *Shālafī* ngisi kajian di masjid An-Nur. Yang berawal dari masalah ibadah, baru masuk ke akidah.

> "*Pada urusan akidah inilah kemudian mereka memproklamirkan bahwa selain dari kelompok mereka itu, lainnya salah. Itu. Selain dari kelompok mereka salah… Mereka ndak amu diisi diajar oleh Usadz selain dari kelompok mereka*."[84]

Bahkan, dikalangan mereka para jamaah yang menunggu jadwal kajian, ternyata Ustadz *Shālafī*nya tidak datang, kemudian diganti dengan Ustadz lain. Tapi mereka tidak mau/ menolak kemudian membuat kelompok sendiri. Apalagi para takmir itu juga yang memang sengaja mendatangkan Ustad *Shālafī* ke masjid An-Nur. Dari analisis di atas menunjukkan bahwa memang krisis yang terjadi sudah masuk ke tahap atau fase akut dengan ditandai adanya gejala reaksi yang anti Muhammadiyah dan fanatic terhadap *Shālafī* tersebut diatas.

Berikutnya, mengalami masa krisis akut, apakah memang krisis baru ada di fase akut ataukan juga berada dalam fase kronis, perlu dikulik dulu tentang gejala yang ada dalam fase kronis, baru dilihat juga apakaha ada

[84] Masyhud, *Wawancara*, Kantor PDM Sidoarjo, 3 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

peristiwa yang sesuai dengan gejala fase kronis tersebut. Dalam teori ditunjukkan gejala pada fase kronis ialah Apabila krisis diibaratkan badai, pada tahap ini badai telah berlalu, yang tersisa hanya reruntuhan bangunan akibat badai. Untuk melihat apakah organisasi takmir masjid An-Nur ini melewati masa krisis tahap kronik atau tidak biasanya bisa dilihat dari berakhirnya tahap kronik dinyatakan dengan langkah-langkah pembersihan. Tahap ini disebut juga sebagai *the cleanup phase.*

Sekilas berdasarkan keterangan Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo, langkah besar yang dilakukan ialah dengan melarang atau tidak memberi tempat pada Ustadz *Shālafī* untuk mengisi kajian disini. Berikutnya ialah mengganti Ketua dan sebagian besar anggota takmir masjid An-Nur. Ini berarti Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo telah menutup fase kronik dengan langkah "bersih-bersih" dari orang-orang yang melakukan infiltrasi di tubuh Muhammadiyah. Dalam artian telah melakukan *the cleanup phase*.

Tahap ini sesuai dengan teorinya bahwa tahap bersih-bersih ini ditandai dengan perubahan struktural, seperti pergantian manajemen, pergantian pemilik, atau mungkin dilikuidasi. Hanya, dalam konteks pada penelitian ini langkahnya cukup sampai pada penggantian Ustadz dan struktur takmir saja. Berikut susunan takmir masjid AN-Nur yang baru setelah pergantian itu:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"STRUKTUR TAKMIR MASJID AN-NUR SIDOARJO"

Ketua Takmir : Nur Chasan Basri

Wakil Ketua Takmir : Sumarno

Sekretaris : Teguh

Bendahara : Herry Elfandi

Sie Dakwah : Muhammad Ernam

Sarana & Prasarana : Mahfud

Setidaknya, pada masa sebelum dilakukannya penanganan terhadap pncak krisis, takmir masjid An-Nur berada dalam fase krisis kronis. Namun, bila ditinjau dari pasca penanganan krisis, sekarang sudah masuk pada tahap resolusi. Yakni fase dimana sebuah organisasi harus melakukan penanganan secara tuntas, karena bila tidak, tahap krisis itu seperti siklus yang bisa terulang kembali. Jadi, pada tahap ini berbicara tentang bagaimana Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo menjaga, mempertahankan, dan mengantisipasi munculnya kembali infiltrasi dari pihak luar, tidak hanya *Shālafī*. Peneliti merasa bahwa belum sampai dan belum benar-benar masuk tahap ini, karena belum terlalu terlihat, selain daripada upaya membentengi dengan cara restrukturisasi takmir masjid An-Nur Sidoarjo.

2. Dampak Bagi Muhammadiyah di Sidoarjo

Bagi Muhammadiyah, infiltrasi yang dilakukan oleh *Shālafī* ini berkemungkinan bisa merusak kekuatan organisasi dan menggeser

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

pemikiran para jamaah Muhammadiyah. Selain itu, dilihat dari sisi pemikiran antara Muhammadiyah dengan *Shālafī* sudah banyak persinggungan pada aspek merespon kondisi-kondisi aktual, yakni terutama pada aspek ilmu pengetahuan dan politik. Contoh tentang pengetahuan bumi itu bulat misalkan. Bila mereka berpandangan bumi itu datar, maka waktu sholat, puasa, lebaran dimanapun akan sama. Oleh karenanya mereka menolak metode hisab. Sedangkan kita pakai hisab. Begitu pula dengan pilkada Jakarta itu, tidak mungkin yang terpilih itu jika partai politik tidak berkoordinasi dengan organisasi Islam.

3. Dampak Bagi Islam secara umum, hubungannya dengan strategi dakwah

Bagi Islam secara umum, bila berpandangan organisasi adalah bid'ah, maka potensi ke depannya ialah Islam akan kalah dengan kekuatan-kekuatan atau kelompok non Islam. Karena sementara mereka memiliki organisasi dan ikatan yang sangat kuat sementara kita jalan sendiri-sendiri. Seperti yang peneliti cermati dalam wawancara dengan naraumber berikut ini:

> *"Bahayanya mengakibatkan orang males berdakwah secara terorganisir. Sehingga ini mngeakibatkan terjadi kelumpuhan dalam berdawah. Sedangkan yang dihadapi umat sekarang luar biasa, terstruktur. Sementara kalau kita ndak terstruktur, habis kita, habis kita. Kita mau dipecah-pecah ga karuan. Okelah kalau di Saudi masih bisa. Masih dekat sejarahnya dan pemerintahnya masih memperhatikan umat. Kalau disini kan ndak bisa. Kalau disana lembaga dakwah langsung diatur*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *pemerintah. Sini kan ndak. Mereka kan mengharamkan itu, mengharamkan partai politik, mengahramkan demo."*

E. Upaya Penanganan Krisis Yang Dilakukan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo

Dikarenakan berdasarkan penelitian dilapangan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo banyak fokus dalam mengatasi krisis yang bersifat akut dan kronik, dan terbukti dari gejala-gejala krisisnya sudah tidak lagi berada pada fase pra krisis, maka analisis penelitian ini langsung masuk pada bagaimana penanganan intervensi Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo terhadap krisis yang terjadi di takmir masjid An-Nur dan bagaimana strategi antisipasinya agar tidak kembali pada siklus pra krisis lagi di kemudian hari.

Sebelum masuk menjelaskan tentang bagaimana Pimpinan Daerah Muhammadiyah melakukan upaya penanganan krisis, peneliti memberi pendasaran umum berdasarkan Al-Qur'an berkenaan dengan pengikapan terhadap sesama pendakwah yang memiliki nilai pemikiran yang berbeda, yakni:

ادْعُ إِلَى سَبِيلِ رَبِّكَ بِالْحِكْمَةِ وَالْمَوْعِظَةِ الْحَسَنَةِ وَجَادِلْهُمْ بِالَّتِي هِيَ أَحْسَنُ إِنَّ رَبَّكَ هُوَ أَعْلَمُ بِمَنْ ضَلَّ عَنْ سَبِيلِهِ وَهُوَ أَعْلَمُ بِالْمُهْتَدِينَ[١٢٥]

Artinya: *Serulah (manusia) kepada jlan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik dan bantahlah mereka dengan cara yang baik.*

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Sesungguhnya Tuhanmu Dialah yang lebih mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dialah yang lebih mengetahui orang-orang yang mendapat petunjuk. (QS. An-Nahl: 125).

Menurut tafsir M. Quraish Shihab juga mengutip pendapat pakar tafsir al-Biqa'i yang menggarisbawahi bahwa *al-hakim,* yakni "yang memiliki hikmah, harus yakin sepenuhnya tentang pengetahuan dan tindakan yang diambilnya sehingga dia tampil dengan penuh percaya diri, tidak berbicara dengan ragu atau kira-kira, dan tidak pula melakukan sesuatu dengan coba-coba."

Kemudian lebih lanjut beliau menjelaskan *al-mau'izhah*, berikut ini penjelasannya. Kata (الموعظة) *al- mau'izhah* terambil dari kata (وعظ) *wa'azha* yang berarti *nasihat. Mau'izhah* adalah uraian yang menyentuh hati yang mengantar kebaikan. Demikian dikemukakan oleh banyak ulama. Sedang, kata (جادلهم) *jadilhum* terambil dari kata (جدال) *jidal* yang bermakna diskusi atau bukti-bukti yang mematahkan alasan atau dalih mitra diskusi dan menjadikannya tidak dapat bertahan, baik yang dipaparkan itu diterima oleh semua orang maupun hanya oleh mitra bicara.

Ditemukan di atas bahwa *mau'izhah* hendaknya disampaikan dengan (حسنة) *hasanah/baik,* sedang perintah berjidal disifati dengan kata (احسن) *ahsan/ yang terbaik,* bukan sekedar baik. Keduanya berbeda dengan hikmah yang tidak disifati oleh satu sifat pun. Ini berarti bahwa *mau'izhah* ada yang baik dan ada yang tidak baik.[85]

[85] M. Quraish Shihab, *Tafsir Al-Mishbah, Pesan, Kesan dan Keserasian al-Qur'an,* (Jakarta: LenteraHati, 2011), Cet. IV, Jilid. 6, 774.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1. Intervensi Terhadap Pengelolaan Masjid An-Nur

a. Mengidentifikasi faktor penyebab krisis

Dalam karakternya sebagai salah satu organisasi keagamaan, takmir masjid An-Nur megalami krisis yang disebab kan oleh faktor yang bersumber dari faktor manusia/ organisasi/ sosial, bukan yang bersifat teknis/ ekonomis. Sebab lebih rinci penyebab daripada krisis ini ialah lebih karena sub faktor sabotase orang dalam. Dimana Ketua dan anggota takmir masjid An-Nur yang lama yang telah diangkat oleh Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo dahulu diangkat secara kolegial diharapkan mampu menjalankan titah Muhammadiyah dalam memakmurkan masjid An-Nur sebagai bagian dari dakwah nilai Islam Muhammadiyah dan menjadi wadah dimana keluarga-keluarga Muhammadiyah mematangkan pemikiran dan amalan ibadahnya di Muhammadiyah.

Namun, dengan masuknya dan dimasukkannya prang-orang (Ustadz) dari golongan gerakan *Shālafī* kemudian hari berdampak mengaburkan keteguhan berorganisasi dalam Muhammadiyah pada jamaah Muhammadiyah itu sendiri. Selain itu, bahkan mengendurkan ikatan jamaah kader Muhammadiyah dalam ikatan/ barisan Muhammadiyah bergeser ke dalam gerakan pemikiran *Shālafī*. Bukannya menguatkan dan mendampingi jamaah untuk senantiasa istiqomah menegakkan nilai Islam modern yang berkemajuan sesuai dengan tantangan jaman dan kehidupan Islam saat ini khususnya di

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Indonesia, tapi justru menggeser pada pemikiran islam Salaf yang fundamentalis. Bukan menguatkan ikatan islam dalam jamaah/ organisasi tapi menguatkan ketundukan pada sosok Ustadz *Shālafī*.

Dari sini peneliti menganggap, bahwasanya mulai ada perubahan daripada takmir masjid An-Nur sehingga membelokkan arah dakwah muhammadiyah di masjid An-Nur. Yangmana sebabnya ialah terinternalisasinya nilai-nilai islam Salaf ke dalam diri mereka. Inilah yang penelit sebut sebagai adanya upaya sabotase oleh orang "dalam" Muhammadiyah sendiri. Hal ini bisa juga dinyatakan sebagai aspek penyebab krisis karena faktor manusia atau orang dalam organisasi yang menyebabkan krisis. Sehingga sumbernya adalah dari SDM di internal organisasi.

Sabotase sendiri memiliki makna 1 perusakan milik pemerintah dan sebagainya (oleh pemberontak); 2 penghalangan produksi perusahaan atau tindakan merusak dan menentang kelancaran kerja (oleh kaum buruh yang tidak puas); 3 pemusnahan fasilitas militer, perhubungan, atau pengangkutan wilayah musuh oleh agen rahasia lawan atau oleh kelompok gerakan perlawanan bawah tanah.[86] Dalam hal ini sabotase orang internal yang dimaksud ialah tindakan memrusak atau menentang kelancaran kegiatan yang menjadi arahan Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo oleh takmir yang tidak puas atau

[86] KBBI Online

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

tidak sependapat atau tidak sepemikiran lagi dengan garis pemikiran Muhammadiyah secara umumnya.

Namun demikian, internalisasi itu tidak terjadi begitu saja. Melainkan juga ada dorongan dari upaya atau kekuatan-kekuatan atau usaha-usaha yang dilakukan oleh pihak di luar organisasi atau takmir masjid yang memicu. Yakni *counterfeiting* (atau yang disebut dengan pemalsuan produk pemikiran organisasi) dan juga sebab sabotase orang luar. *Counterfeiting* yang peneliti maksud disini ialah tentang pemalsuan produk organisasi oleh pihak *Shālafi*. Yang mana pada mulanya pihak *Shālafi* menganggap ada kesamaan pemikian dengan Muhammadiyah dalam hal akidah kembalinya urusan kepada Al-Qur'an dan Hadits.

Namun demikian, setelah itu mereka memperdalam ke persoalan bid'ah atau sesuai tuntunan yang digiring ke arah membid'ahkan Muhammadiyah sebagai organisasi. Dikatakannya bahwa di jaman Rosul tidak ada organsasi. Dan setelah nanti jamaah mantab, baru mereka menyatakan bahwa mereka membawa pemikiran *Shālafi*. Jadi, menurut peneliti hal inilah yang menunjukkan adanya upaya pemalsuan produk, yakni menunjukkan di awal seolah produk pemikirannya sama atau sejenis, tetapi di akhir baru tahu bahwa mereka punya sisi perbedaan dan dari pergerakan pemikiran atau kelompok Islam yang berbeda.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Yang dimaksud dengan sabotase orang luar ialah adanya upaya yang sistematis dari pihak *Shālafī* ke Muhammadiyah untuk perlahan masuk mengisi kajian di An-Nur. Disana nanti akan terjadi transfer pengetahuan dan nilai-nilai yang awalnya mirip dengan Muhammadiyah, kemudian bergeser dan terlihat sangat halus perbedaanya. Harapannya, pengurus atau takmir masjid An-Nur mengalami perubahan pemikiran, sehingga menjadi satu pemikiran yang sama dengan pihak Slaafi dan ke depan tujuannya bisa mengamankan dakwah *Shālafī* di An-Nur.

Bahkan memberikan banyak kesempatan atau lebih lugasnya ialah "menyusupkan" lebih banyak lagi Ustadz-ustadz *Shālafī* ke An-Nur. Dan benar saja, terwujudlah 60% takmir masjid An-Nur menjadi berpemikiran *Shālafī* dan menyusupkan orang-orang *Shālafī* ke dalam. Dan pihak *Shālafī* makin gencar dalam berdakwah menyerang Muhammadiyah di dalam masjid milik Muhammadiyah sendiri. Mengubah pentolan-pentolan Muhammadiyah menjadi agen *Shālafī*. Mengubah pemikiran-pemikiran para jamaah.

Sehingga secara umum, faktor penyebab krisis di takmir masjid An-Nur ialah karena faktor manusia dan proses sosial yang terjadi di organisasi. Yang mana sumbernya ada yang karena kerapuhan atas keteguhan pemikiran takmir terhadap nilai-nilai di Muhammadiyah itu sendiri maupun yang bersumber dari adanya dorongan eksternal yang

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

memang secara sistematis dan progresif berupaya masuk ke struktur takmir An-Nur.

Menurut penulis, meskipun tidak secara eksplisit para narasumber menyebutkan klasifikasi faktor penyebab krisis sesuai dengan teori yang diangkat dalam penelitian ini, namun secara detail telah mereka telah dengan tepat memetakan dan ingidentifikasi sebab infiltrasi *Shālafī* masuk ke takmir masjid An-Nur ini. Pengungkapannya juga disampaikan dengan lugas tanpa menutupi adanya unsur kekurangan daripada lamanya penanganan terhadap infiltrasi itu sendiri. Seperti yang disampaikan oleh narasumber Ketua Takmir masjid An-Nur yang baru, seperti di bawah ini:

> *"Nuwun sewu di An-Nur itu memang betul, itu bukan hanya isu, itu memang benar ada beberapa Kyai itu yang notabenenya keluar dari kaidah Muhammadiyah, itu saya ucapkan terimakasih. Kalo ndak salah tiga orang itu. Di Ustadznya, pengisi materi, kajian rutin itu. Itukan ada tiga orang Ustadz yang tdak se apa seakidah dengan Muhammadiyah."*[87]

Namun sejauh masih bisa diatasi dengan segera, menurut penulis mereka begitu menyadari, segera mengambil langkah yang tepat. Oleh karenanya bagaimana langkah berikutnya itu akan peneliti sajikan pada poin analisis berikutnya, yakni pada bagian isolasi krisis.

[87] Nur Chasan Basri, *Wawancara*, Kantor PDM Sidoarjo, 21 Januari 2017

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

b. Isolasi krisis

Berdasarkan yang peneliti amati ketika wawancara dengan narasumber, dalam hal pembatasan atau pemagaran masalah agar tidak merembet ke hal-hal lain, awalnya diadakan pemetaan terlebih dahulu untuk mengidentifikasi siapa saja Ustadz yang dari *Shālafī* dan yang bukan dari *Shālafī*. Juga Ustadz yang sebenarnya org Muhammadiyah tapi gayanya seperti orang salaf. Seperti yang disampaikan dalam wawancara berikut ini:

> *"Ustadz-ustadz yang terindikasi Shālafī kita ganti... (peneliti: tadis aya lihat Ustadz Edi Purnomo masih masuk dalam pengisi kajian. Itu bagaimana Pak?). Ohh itu juga gaya-gaya Shālafī itu. Tapi dia orang Muhammadiyah. Tapi cara pandangnya banyak yang terpengaruh oleh Shālafī. Pak Edi Purnomo. Disini juga nggak terlalu diapaki kok. Dia nggak terlalu. Jam berapa dia ngajar tadi? Ohh iya. Kalau dia sih nggak pinter dia. Dia gampang terpengaruh arah, arus. Iya, gampang kena arus. Memang gini, ehh, ehm. Cara pandangnya mereka dengan kita beda. Kita ini disamping berdasarkan nash kan juga berdasarkan pada penalaran."*

Berikut dokumen terkait yang berhubungan dengan data di atas, yakni daftar nama Ustadz pengisi kajian yang lama. Berikutnya nanti data dokumen ini akan dibandingkan dengan daftar pengisi kajian pada masa setelah dilakukannya strategi penanganan krisis infitrasi *Shālafī* ini:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1 Agenda dan Pengisi Kajian Rutin 2016

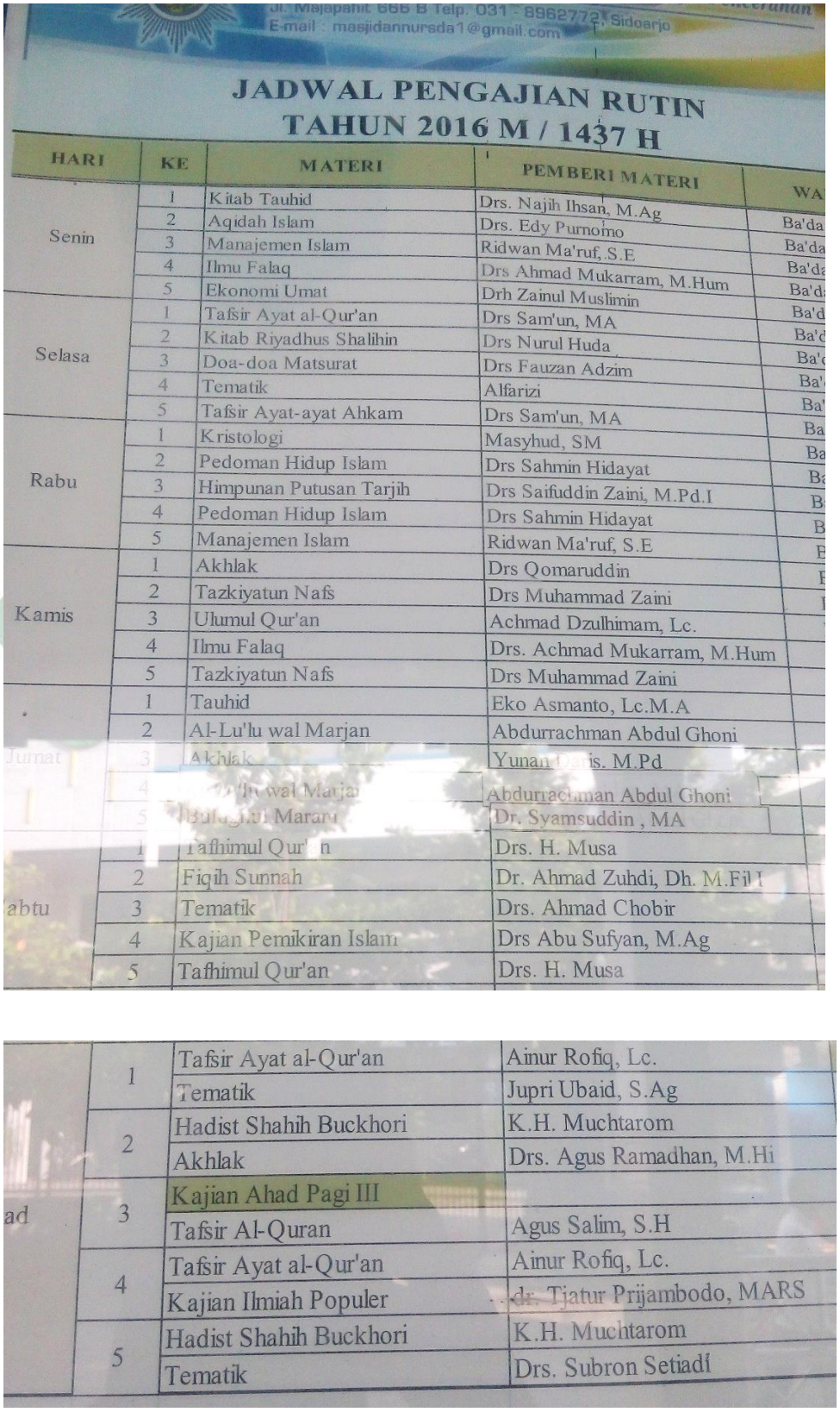

Jl. Majapahit 666 B Telp. 031 - 8962772 Sidoarjo
E-mail : masjidannursda1@gmail.com

JADWAL PENGAJIAN RUTIN
TAHUN 2016 M / 1437 H

HARI	KE	MATERI	PEMBERI MATERI	WA
Senin	1	Kitab Tauhid	Drs. Najih Ihsan, M.Ag	Ba'da
	2	Aqidah Islam	Drs. Edy Purnomo	Ba'da
	3	Manajemen Islam	Ridwan Ma'ruf, S.E	Ba'da
	4	Ilmu Falaq	Drs Ahmad Mukarram, M.Hum	Ba'da
	5	Ekonomi Umat	Drh Zainul Muslimin	Ba'da
Selasa	1	Tafsir Ayat al-Qur'an	Drs Sam'un, MA	Ba'd
	2	Kitab Riyadhus Shalihin	Drs Nurul Huda	Ba'd
	3	Doa-doa Matsurat	Drs Fauzan Adzim	Ba'
	4	Tematik	Alfarizi	Ba'
	5	Tafsir Ayat-ayat Ahkam	Drs Sam'un, MA	Ba'
Rabu	1	Kristologi	Masyhud, SM	Ba
	2	Pedoman Hidup Islam	Drs Sahmin Hidayat	Ba
	3	Himpunan Putusan Tarjih	Drs Saifuddin Zaini, M.Pd.I	Ba
	4	Pedoman Hidup Islam	Drs Sahmin Hidayat	Ba
	5	Manajemen Islam	Ridwan Ma'ruf, S.E	Ba
Kamis	1	Akhlak	Drs Qomaruddin	Ba
	2	Tazkiyatun Nafs	Drs Muhammad Zaini	Ba
	3	Ulumul Qur'an	Achmad Dzulhimam, Lc.	
	4	Ilmu Falaq	Drs. Achmad Mukarram, M.Hum	
	5	Tazkiyatun Nafs	Drs Muhammad Zaini	
Jumat	1	Tauhid	Eko Asmanto, Lc.M.A	
	2	Al-Lu'lu wal Marjan	Abdurrachman Abdul Ghoni	
	3	Akhlak	Yunan Nafis, M.Pd	
	4	Al-Lu'lu wal Marjan	Abdurrachman Abdul Ghoni	
	5	Bulughul Maram	Dr. Syamsuddin , MA	
Sabtu	1	Tafhimul Qur'an	Drs. H. Musa	
	2	Fiqih Sunnah	Dr. Ahmad Zuhdi, Dh. M.Fil.I	
	3	Tematik	Drs. Ahmad Chobir	
	4	Kajian Pemikiran Islam	Drs Abu Sufyan, M.Ag	
	5	Tafhimul Qur'an	Drs. H. Musa	
Ahad	1	Tafsir Ayat al-Qur'an	Ainur Rofiq, Lc.	
		Tematik	Jupri Ubaid, S.Ag	
	2	Hadist Shahih Buckhori	K.H. Muchtarom	
		Akhlak	Drs. Agus Ramadhan, M.Hi	
	3	Kajian Ahad Pagi III		
		Tafsir Al-Quran	Agus Salim, S.H	
	4	Tafsir Ayat al-Qur'an	Ainur Rofiq, Lc.	
		Kajian Ilmiah Populer	dr. Tjatur Prijambodo, MARS	
	5	Hadist Shahih Buckhori	K.H. Muchtarom	
		Tematik	Drs. Subron Setiadi	

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Nantinya, penanganan terhadap Ustadz dan pengurus yang dari Salaf dan yang masih asli Muhammadiyah akan berbeda dalam tahap strategi penanganannya. Juga bagi Ustadz yang sebenarnya masih Muhammadiyah meski gayanya seperti salaf juga ditangani dengan berbeda.

c. *Pemetaan kondisi internal-eksternal*

Dalam merumuskan sebuah strategi, penting bagi sebuah organisasi memetakan terlebih dahulu bagaimana kondisi internal organisasinya dan kondisi eksternal atau di luar organisasinya. Tujuan dari pemetaan internal organisasi ialah untuk mengetahui kekuatan atau kelebihan-kelebihan yang dimiliki oleh organisasi masjid An-Nur. Sedangkan pemetaan eksternal organisasi Takmir Masjid An-Nur Sidoarjo dilakukan untuk mengetahui sejauh mana ancaman dan peluang yang dimiliki, baik atas kompetitor/ pesaing, jamaah, ataupun juga diluar jamaah dan pesaing. Dalam hal ini pesaing adalah *Shālafī*.

Secara holistik hasil analisis pada pemetaan kondisi internal dan eksternal organisasi itu akan mengarahkan sebuah manajer organisasi untuk mengarah pada pilihan-pilihan strategi yang bagaimana, apakah masuk pada strategi adaptif (kompromistis), atau dinamis (merombak hal-hal yang sensitif), atau bahkan memilih strategi defensif (memilih untuk tidak melakukan apa-apa dan bertahan dengan kondisi yang ada). Ketiga pilihan strategi itu idealnya pasti berpijak pada pemetaan kondisi internal dan eksternalnya.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

1) Pemetaan internal

Organisasi Takmir Masjid An-Nur Sidoarjo ini disadari, bahwa ketua takmirnya jarang ke masjid. Bahkan Sekretarisnya lebih mendominasi dalam hal pengadaan kegiatan dan program kajian di masjid An-Nur ini. Sedangkan ketika banyak anggota takmir termasuk sekretaris takmir itu banyak memasukkan Ustadz/ Kyai dari *Shālafi* maka pemikiran dan haluan kajian mulai bergeser pada nilai-nilai *Shālafi*. Selain itu juga keaktifan dalam hal pengadaan kajian di An-Nur oleh pengurus takmir memang kurang begitu aktif sehingga dimasuki oleh kelompok *Shālafi*. Seperti yang disampaikan oleh Ketua Takmir Masjid An-Nur Sidoarjo:

> *"Kelihatannya pengurus-pengurus yang lama itu sudah termakan. Yang penting Qur'an Hadits. Saya juga gini, saya juga menyalahkan, kita introspeksi diri ya. Muhammadiyah itu kurnag greget untuk ngaji. Mereka itu greget sekali untuk ngaji. Jadi bukan ga ada, tapi kurang greget. Sehingga mereka masuk, yang penting ngaji."*

Dalam hal pemikiran, Muhammadiyah merasa lebih unggul dikarenakan pemikiran Muhammadiyah lebih mampu

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

menyelesaikan masalah-masalah keumatan yang lebih modern daripada *Shālafi*. Seperti dalam keterangan di bawah ini:

> *"Kalau mereka langsung hanya nash nash baik hadits maupun qur'an kan gitu. Karena mereka menolak ilmu pengetahuan sehingga mereka membabi buta. Samapi sekarang kan mereka berpendapat bahwa bumi itu datar, tidak bulat."*
>
> *"Iya, memang. Lha kalau Shālafi kan repot, kalau seandainya gurunya meninggal ya tolah-toleh. Kalau kita tersistem. Apalagi, iya. Ya memang dari sisi ketegasan dan keyakinan. Iya."*

Yang perlu digarisbawahi juga, bahwa kepengurusan takmir An-Nur ini sebetulnya di bawah koordinasi dari Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo. Sehingga penanganan atas infiltrasi di Takmir Masjid An-Nur Sidoarjo ini diambil alih oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Konsekuensi dari itu adalah peneliti juga harus mengasumsikan bahwa Pimpinan Daerah Muhammadiyah juga termasuk bagian dari internal organisasi yang harus dianalisis pada bagian ini.

Dari sisi pribadi Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo, Pak Masyhud, beliau adalah seorang yang berasal dari

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

daerah Sawohan, Buduran, Sidoarjo. Dimana daerah Sawohan ini adalah wilayah tambak. Secara sosiologis, dan secara pandangan umum, daerah tambak (atau yang biasa dikenal dengan daerah dekat pesisir pantai), masyarakatnya dikenal sebagai orang-orang yang karakter kepribadiannya keras dan berani. Sehingga biasanya orang-orang seperti ini tidak takut dengan ancaman, sebagaimana pengakuan beliau yang terkait:

> "*Yawes macem-macem nanti diancam dan lain-lain. Lha saya kok diancam wong saya ini orang tambakan kok diancam. Ga tahu mereka. Wes macem-macem lah... Ndak bergeming saya.*"

2) Pemetaan eksternal

Di sisi pemetaan terhadap pesaingnya, Salaf, Muhammadiyah merasa secara pemikiran lebih unggul, lebih modern, dan lebih pada pendekatan ilmu pengetahuan, tidak jumud seperti halnya *Shālafi* yang menolak ilmu pengetahuan. Mereka juga ndak punya organisasi, sehingga tidak tersistem, walaupun mereka punya pergerakan. Dan biasanya, mereka kelompok *Shālafi* ini diajak *face to face* agak sulit menemukan titik temu. Kalaupun bersedia diskusi langsung dan ada konsekuensi bergabung dengan Muhammadiyah mereka pasti tidak mau.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

"Pak Masyhud alasannya (peneliti: mengatakan) karena mereka diajak ke tabligh, ke Muhammadiyah ndak mau. Maunya freeline saja." [88]

"Kalo disini macem-macem sama saya, ya tak babat. Bangil pernah tengkar sama saya. Akhirnya tak tantang nggak berani. Nggak berani."[89]

Dari sisi jamaah, peneliti pikir juga para jamaah adalah orang-orang yang cukup kritis dan tergolong aktif. Maksudnya ialah sekelompok jamaah ada yang berani melapor bahwa ada *Shālafī* yang menyinggung Muhammadiyah. Tetapi juga ada jamaah yang bisa menolak langkah penanganan infiltrasi *Shālafī* ini mengadu kepada ketua Takmir Masjid An-Nur Sidoarjo baru yang diangkat.

d. Stategi penanganan infiltras terhadap takmir, ustadz, dan jamaah

1) Strategi menghadapi takmir

Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo menggelar rapat pimpinan dengan pengurus dalam waktu 1x saja untuk memutuskan bahwa struktur Takmir Masjid An-Nur Sidoarjo harus diubah. Dan di dalamnya sebetulnya juga muncul pertanyaan dan perdebatan lebih dulu.

[88] Nur Chasan Basri, *Wawancara*, Kantor PDM Sidoarjo, 21 Januari 2017
[89] Masyhud, *Wawancara*, Kantor PDM Sidoarjo, 28 April 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

> *"Jadi hasil rapat pimpinan Muhammadiyah Daerah. Ndak banyak, ya langsung seklai rapat langsung merombak itu. Wes macem-macem lah, disamping itu kan katanya nanti takmir masjid yang baru itu ndak bisa ngurusi masjid, macem-macem. Iya, belum ahli. Khawatir jamaah menolak. Buktinya jamaah ya tetap."*

Keputusan untuk merombak struktur takmir ini memang diambil karena pertimbangan ketegasan dan keyakinan dari ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah, Pak Masyhud ini. Dan hampir 100% pengurus takmir diganti semua. Agar masjid AN-Nur kembali bersih dari *Shālafī* dan kembali murni Muhammadiyah. Dan berani menghadapi apapun nanti penolakan-penolakan dari jamaah kajian.

"Kita, bagaimanapun juga, dari sisi keilmuan juga harus di atas mereka. Makanya kemarin saya tunjukkan buku tuntunan sholat milik saya itu. Itu, teman-teman Shālafī banyak yang saya kasih. Baca, baru mereka sadar. Yang NU juga gitu sama tak kasih... Kita harus menguasai tentang ilmu-ilmu mereka, ilmu yang dipakai oleh mereka. Dan iu dengan mudahnya kita patahkan. Iya. "

Intinya dengan merombak struktur takmir, tujuannya ialah agar jika ketua dan anggota takmir itu sudah asli Muhammadiyah,

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

maka tidak akan mengijinkan *Shālafi* masuk kembali ke An-Nur. Jadi, sudah dipastikan tidak ada lagi takmir yang barbau-bau *Shālafi*.

2) Strategi menghadapi Ustadz

Jadi, Ustadz pengisi kajian di masjid An-Nur ini sekarang sudah diganti oleh orang Muhammadiyah semua. Ustadz-ustadz dari *Shālafi* awalnya sudah diajak untuk bergabung dengan Muhammadiyah tetapi mereka menolak dengan dan menyatakan mengisi kajian saja. Tetapi kemudian Muhammadiyah tidak bersedia begitu. Sehingga Ustadznya diganti dari Muammadiyah saja smeuanya. Sesuai dengan keterangan dari pak Masyhud selaku ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah Sidoarjo:

> *"Ustadz juga sudah 100% ndak ada Shālafi. Udah, udah ndak ada, Shālafi udah ndak ada."*

Sudah tidak ada lagi Ustadz yang dari *Shālafi*. Berikut daftar namanya dan perubahannya:

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.1 Agenda dan Pengisi Kajian Wanita

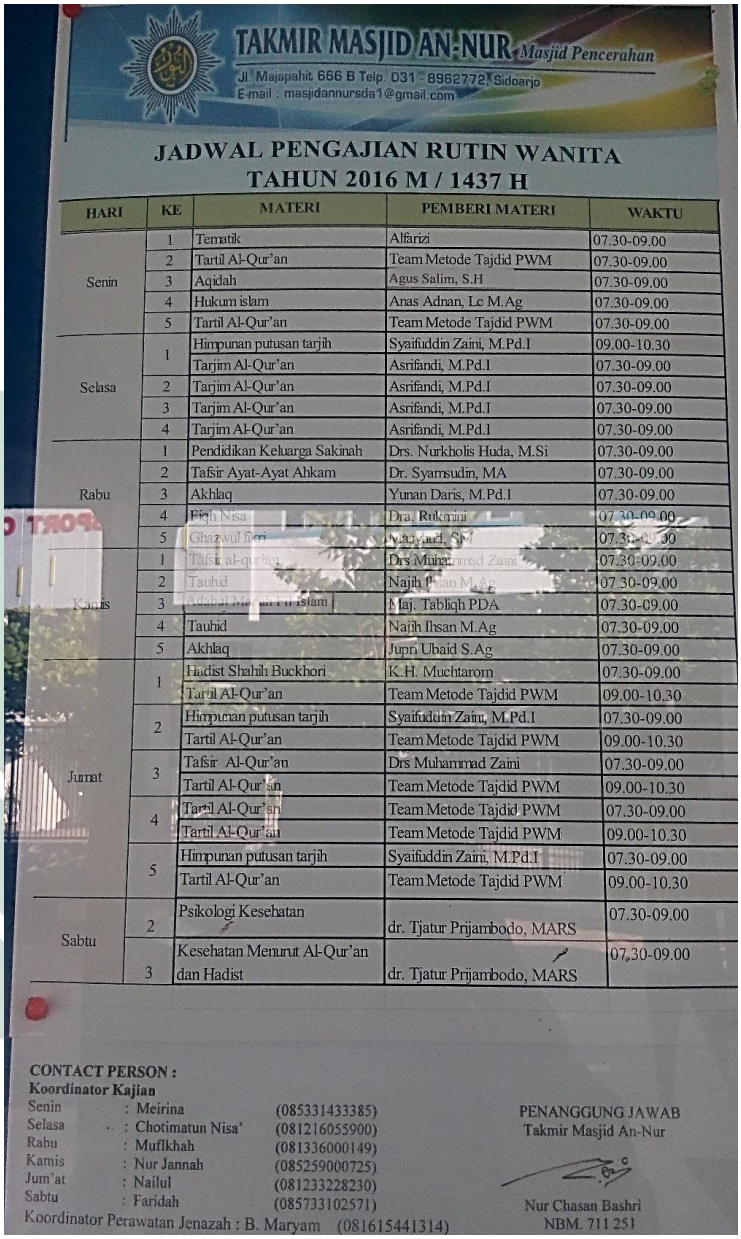

TAKMIR MASJID AN-NUR Masjid Pencerahan
Jl. Majapahit 666 B Telp. 031 - 8962772 Sidoarjo
E-mail : masjidannursda1@gmail.com

JADWAL PENGAJIAN RUTIN WANITA
TAHUN 2016 M / 1437 H

HARI	KE	MATERI	PEMBERI MATERI	WAKTU
Senin	1	Tematik	Alfarizi	07.30-09.00
	2	Tartil Al-Qur'an	Team Metode Tajdid PWM	07.30-09.00
	3	Aqidah	Agus Salim, S.H	07.30-09.00
	4	Hukum islam	Anas Adnan, Lc M.Ag	07.30-09.00
	5	Tartil Al-Qur'an	Team Metode Tajdid PWM	07.30-09.00
Selasa	1	Himpunan putusan tarjih	Syaifuddin Zaini, M.Pd.I	09.00-10.30
		Tarjim Al-Qur'an	Asrifandi, M.Pd.I	07.30-09.00
	2	Tarjim Al-Qur'an	Asrifandi, M.Pd.I	07.30-09.00
	3	Tarjim Al-Qur'an	Asrifandi, M.Pd.I	07.30-09.00
	4	Tarjim Al-Qur'an	Asrifandi, M.Pd.I	07.30-09.00
Rabu	1	Pendidikan Keluarga Sakinah	Drs. Nurkholis Huda, M.Si	07.30-09.00
	2	Tafsir Ayat-Ayat Ahkam	Dr. Syamsudin, MA	07.30-09.00
	3	Akhlaq	Yunan Daris, M.Pd.I	07.30-09.00
	4	Fiqh Nisa	Dra. Rukmini	07.30-09.00
	5	Ghazwul fikri	Syaiyuti, SM	07.30-09.00
Kamis	1	Tafsir al-qur'an	Drs Muhammad Zaini	07.30-09.00
	2	Tauhid	Najih Ihsan M.Ag	07.30-09.00
	3	Adabul Mu'min fil Islam	Maj. Tabliqh PDA	07.30-09.00
	4	Tauhid	Najih Ihsan M.Ag	07.30-09.00
	5	Akhlaq	Jupri Ubaid S.Ag	07.30-09.00
Jumat	1	Hadist Shahih Buckhori	K.H. Muchtarom	07.30-09.00
		Tartil Al-Qur'an	Team Metode Tajdid PWM	09.00-10.30
	2	Himpunan putusan tarjih	Syaifuddin Zaini, M.Pd.I	07.30-09.00
		Tartil Al-Qur'an	Team Metode Tajdid PWM	09.00-10.30
	3	Tafsir Al-Qur'an	Drs Muhammad Zaini	07.30-09.00
		Tartil Al-Qur'an	Team Metode Tajdid PWM	09.00-10.30
	4	Tartil Al-Qur'an	Team Metode Tajdid PWM	07.30-09.00
		Tartil Al-Qur'an	Team Metode Tajdid PWM	09.00-10.30
	5	Himpunan putusan tarjih	Syaifuddin Zaini, M.Pd.I	07.30-09.00
		Tartil Al-Qur'an	Team Metode Tajdid PWM	09.00-10.30
Sabtu	2	Psikologi Kesehatan	dr. Tjatur Prijambodo, MARS	07.30-09.00
	3	Kesehatan Menurut Al-Qur'an dan Hadist	dr. Tjatur Prijambodo, MARS	07.30-09.00

CONTACT PERSON :
Koordinator Kajian
Senin : Meirina (085331433385)
Selasa : Chotimatun Nisa' (081216055900)
Rabu : Muflkhah (081336000149)
Kamis : Nur Jannah (085259000725)
Jum'at : Nailul (081233228230)
Sabtu : Faridah (085733102571)
Koordinator Perawatan Jenazah : B. Maryam (081615441314)

PENANGGUNG JAWAB
Takmir Masjid An-Nur

Nur Chasan Bashri
NBM. 711 251

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Gambar 4.2 Agenda dan Pengisi Kajian Rutin 2017

TAKMIR MASJID AN-NUR *Masjid Pencera*

Jl. Majapahit 666 B Telp. 031 - 8962772, Sidoarjo
E-mail : masjidannursda1@gmail.com

JADWAL PENGAJIAN RUTIN 2017

HARI	KE	MATERI	PEMBERI MATERI	WAKT
Senin	1	Kitab Tauhid	Drs. Najih Ihsan, M.Ag	Ba'da Mag
	2	Aqidah Islam	Drs.Edy Purnomo	Ba'da Mag
	3	Manajemen Islam	Ridwan Ma'ruf, S.E	Ba'da Mag
	4	Ilmu Falaq	Drs. Achmad Mukarram, M. Hum	Ba'da Magh
	5	Ekonomi Umat	Drh. Zainul Muslimin	Ba'da Magh
Selasa	1	Tafsir Ayat Al-Qur'an	Drs. Sam'un, M.A	Ba'da Magh
	2	Riyadus Shalihin	Drs. Nurul Huda	Ba'da Magh
	3	Do'a-do'a Matsurat	Drs. Faudzan Adzim	Ba'da Magh
	4	Tematik	Ahmad Fatoni, S.Ag	Ba'da Magh
	5	Tafsir Ayat-ayat Ahkam	Drs. Sam'un, M.A	Ba'da Magh
Rabu	1	Kristologi	Masyhud, SM	Ba'da Maghr
	2	Pedoman Hidup Islam	Drs. Sahmin Hidayat	Ba'da Maghr
	3	Himp. Putusan Tarjih	Drs. Saifuddin Zaini, M.Pd.I	Ba'da Maghri
	4	Pdoman Hidup Islam	Drs. Sahmin Hidayat	Ba'da Maghri
	5	Manajemen Islam	Ridwan Ma'ruf, S.E	Ba'da Maghri
Kamis	1	Akhlaq	Drs. Qomaruddin	Ba'da Maghri
	2	Tazkiyatun Nafs	Drs. Muhammad Zaini	Ba'da Maghri
	3	Ulumul Qur'an	Achman Dzulhimam, Lc.	Ba'da Maghri
	4	Ilmu Falaq	Drs. Achmad Mukarram, M.Hum	Ba'da Maghri
	5	Tazkiyatun Nafs	Drs. Muhammad Zaini	Ba'da Maghri
Jum'at	1	Tauhid	Eko Asmanto, Lc. M.A.	Ba'da Maghrib
	2	Al-Lu'lu Wal Marjan	Abdurrahman Abdul Ghoni	Ba'da Maghrib
	3	Akhlak	Yunan Daris, M.Pd.	Ba'da Maghrib
	4	Al-Lu'lu Wal Marjan	Abdurrahman Abdul Ghoni	Ba'da Maghrib
	5	Bulugul Mahram	Dr. Syamsudin, M.A	Ba'da Maghrib
Sabtu	1	Tafhimul Qur'an	Drs. H. Musa	Ba'da Maghrib
	2	Fiqih Sunnah	Dr. Achmad Zuhdi, Dh. M.Fil.I	Ba'da Maghrib
	3	Tematik	Drs. Ahmad Chobir	Ba'da Maghrib
	4	Kajian Pemikiran Islam	Drs. Abu Sufyan, M.Ag.	Ba'da Maghrib
	5	Tafhimul Qur'an	Drs. H. Musa	Ba'da Maghrib
Ahad	1	Tafsir Al-Qur'an	Ainur Rofiq, Lc.	07.30 WIB
		Tematik	Jupri Ubaid, S.Ag.	Ba'da Maghrib
	2	Hadits Shahih Bukhari	K.H. Muchtarom	07.30 WIB
		Akhlaq	Drs. Agus Ramadhan, M.Hi.	Ba'da Maghrib
	3	Pengajian Ahad Pagi III		06.00 WIB
		Tafsir Al-Qur'an	Agus Salim, S.H.	Ba'da Maghrib
	4	Tafsir Al-Qur'an	Ainur Rofiq, Lc.	07.30 WIB
		Kajian Ilmiah Populer	dr. Tjatur Prijambodo, MARS	Ba'da Maghrib
	5	Hadits Shahih Bukhari	K.H. Muchtarom	07.30 WIB
		Tematik	Drs. Subron Setiadi	Ba'da Maghrib

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

3) Strategi menghadapi jamaah

Dengan dirombaknya struktur takmir An-Nur dan dilarangnya Ustadz *Shālafī* masuk mengisi kajian di An-Nur mereka sempat mendatangi takmir dan atau juga ke Ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah. Bahkan mendatangi rumah beliau. Yang pertama, mereka menyatakan, mengapa Ustadz *Shālafī* dilarang ngaji di An-Nur, toh sebetulnya masjid ini harusnya untuk umat, bukan untuk golongan Muhammadiyah saja. Yang kedua, bahkan ada suara-suara mereka mengancam akan tidak mengaji di Muhammadiyah.

Sedangkan untuk menghadapi jamaah, pihak Muhammadiyah lebih berani lagi dengan mengatakan bahwa betul bahwa masjid ini untuk umat. Tetapi yang membangun, yang mengusahakan, dan ini aset milik orang Muhammadiyah. Silahkan kalao mau ngisi ngaji disini dan jadi Muhammadiyah, masalahnya mereka jugatd mau manjadi bagian dari Muhammadiyah. Informasi ini peneliti dapatkan dari Ketua Takmir Masjid An-Nur Sidoarjo yang baru.

Berikutnya, bagi yang mengancam ingin tidak ngaji di An-nur silahkan saja boleh ngaji di luar. Buktinya malah banyak

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

sekarang jamaahnya yang ikut mengaji di sini. Begitu keterangan dari Pak Masyhud.[90]

Pada tahap itervensi ini, peneliti mengamati bahwa sudah bisa dilihat bahwa strategi menangani krisis di Takmir Masjid An-Nur dari infiltrasi *Shālafī* ini memilih strategi yang dinamis. Dimana strategi ini berbasis pada kuatnya posisi internal dalam hal kepemilikan aset, kekuatan pemikiran Islam, dan kepandaian atau keyakinan serta keberanian dari agen penanganan infiltrasi itu sendiri. Sementara dari hasil pemetaan terhadap kondisi eksternal diketahui tidak banyak ancaman yang tidak bisa diatasi dan bahkan secara pemikiran dirasa tidak lebih baik dari Muhammadiyah. maka dari itu strategi yang dipilih adalah dinamis. Konkretnya dengan melawan dan mempersilahkan pihak *Shālafī* untuk mencari masjid lain yang bisa dijadikan sebagai tempat dakwah. Karena Pimpinan Daerah Muhammadiyah megambil sikap menutup pintu untuk mereka.

Dengan kuatnya posisi Pimpinan Daerah Muhammadiyah maka strategi adaptif dan apalagi defensive terang tidak diambil mengingat justru ancaman yang lebih besar saat mereka, pihak *Shālafī* masuk ke An-Nur dan dibiarkan bahkan bila dikompromikan bisa berujung perebutan aset-aset Muhammadiyah. Sebab itu menurut peneliti strategi tersebut di atas sudah merupakan langkah paling tepat yang diambil oleh Pimpinan Daerah Muhammadiyah, yakni sterilisasi Ustadz dan takmir hanya yang dari

[90] Masyhud, *Wawancara*, Kantor PDM Sidoarjo, 3 Mei 2017.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Muhammadiyah saja. Bahkan untuk level ketua Takmir Masjid An-Nur nya dipilih dari keturunan kader loyal Muhammadiyah, sekaligus beliau juga kader loyal, dan megabdi/ berprofesi sebagai Guru Bahasa Arab di SMA Muhammadiyah Sidoarjo.

2. Antisipasi Kembalinya Infiltrasi Dari Berbagai Kelompok Di Luar Muhammadiyah

Dalam rangka mengetahui tentang hal ini, saat peneliti menggali pertanyaan kepada narasumber, beliau lebih menekankan bahwa kunci dari pengendalian atau antisipasinya adalah pada sterilisasi ketua dan anggota takmir itu sendiri. Dimana nanti anggota takmir bagian tabligh yang akan menjadwalkan dan menghadirkan Ustadz. Sedangkan pengajuan itu harus disetujui dan sepengetahuan Ketua Takmir. Nanti dalam prosesnya pada saat pengajian itu berlangsung jika ketua Pimpinan Daerah Muhammadiyah sedang di An-Nur juga bisa ikut mengetahui siapa yang mengisi kajian dan apa isi materinya.

Menurut peneliti, tahap antisipasi ini mestinya bisa dibuat lebih sistemik lagi. Megingat dalam beberapa kali wawancara disamapikan juga oleh narasumber bahwasanya salah satu masalah dari mudahnya jamaah Muhammadiyah itu tergeser ke pemikiran lain ialah karena kaderisasi ke-muhammadiyah-annya memang kurang kuat. Sempat disadari dahulu masalah ini dianggap sudah kuat hingga menjadi kurang diperhatikan akibatnya malah belakangan menjadi persoalan.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id

Selain itu, tidak banyak kader muhammadiyah yang menyekolahkan pura putri mereka ke sekolah muhammadiyah sehingga masalah akidah berorganisasinya ini jadi melemah. Setelah mereka beranjak dewasa barulah bergabung dengan kajian muhammadiyah yang notabene sudah tidak lagi membahas tentang pentingnya berada dalam ikatan muhammadiyah. Sehingga menurut peneliti, langkah-langkah yang lebih tersistem bisa dilaksanakan agar menghindari siklus berjalan pasca *recovery*. Khawatir akan masuk pada tahap pra krisis lagi. Selanjutnya, untuk saran antisipasi yang lebih konkret akan disampaikan pada bab penutup poin rekomendasi.

digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id digilib.uinsby.ac.id